



## Jaringan Sosial-Komunikasi Petani Pada Distribusi Produk Hasil Bumi Desa Jatisura Indramayu\*

Radita Gora Tayibnapis<sup>1</sup>, Ana Kuswanti<sup>2</sup>, Munadhil Abdul Muqsith<sup>3</sup>,

Dian Tri Hapsari<sup>4</sup>, Hermina Manihuruk<sup>5</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta



[10.15408/sjsbs.v10i2.28923](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i2.28923)

### Abstract

Jatisura Village has very strong agricultural and plantation potential and has adequate Natural Resources to be planted with various crops and produce promising agribusiness prospects. However, this indicates the constraints of an inadequate communication network between farmers and sellers of crops because the hierarchical network of rice, fruit, and vegetable trade is too complex. Through the analysis of the communication network here with a qualitative approach, it was found that the connection between farmers and other farmers and also the relationship with middlemen, of course, farmers must be members of the Association of Farmer Groups (GAPOKTAN) and also between farmer group agents have a communication network that is so dense and provides positive measurements so that communication attachments between farmer group agents are always established and mutual communication occurs. The existence of middlemen becomes dependent on farmers so that which expands the distribution of the trade network of crops from Jatisura Village.

**Keywords:** Communication Network; Jatisura Village; Agriculture

### Abstract

Desa jatisura memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang sangat kuat serta memiliki Sumber Daya Alam yang memadai untuk bisa ditanami berbagai macam tanaman serta menghasilkan prospek agrobisnis yang menjanjikan. Namun hal tersebut terindikasi kendala adanya jaringan komunikasi yang kurang memadai antara petani dan penjual hasil Bumi lantaran jaringan hierarki perdagangan beras, buah dan sayuran terlalu kompleks. Melalui analisis jaringan komunikasi disini dengan pendekatan kualitatif ditemukan bahwa keterhubungan petani dengan petani lain dan juga hubungan dengan tengkulak tentu para petani harus tergabung dengan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dan juga antar agen kelompok tani memiliki jaringan komunikasi yang begitu padat dan memberikan

---

\*Received: October 04, 2022, Revision: November 30, 2022, Published: April 3, 2023.

<sup>1</sup> **Radita Gora Tayibnapis** is a Head of the Department and Senior Lecturer of Science Information, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Email: [raditagora@upnvj.ac.id](mailto:raditagora@upnvj.ac.id)

<sup>2</sup> **Ana Kuswanti** is Senior Lecturer of Communication Science Department, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

<sup>3</sup> **Munadhil Abdul Muqsith** is a Head of the Department Postgraduate Communication Science Department, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

<sup>4</sup> **Dian Tri Hapsari** is Senior Lecturer of Communication Science Department, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

<sup>5</sup> **Hermina Manihuruk** is Senior Lecturer of Communication Science Department, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

pengukuran yang positif sehingga keterikatan komunikasi antara agen kelompok tani selalu terjalin dan terjadinya komunikasi timbal balik. Keberadaan para tengkulak menjadi ketergantungan bagi para petani sehingga hal ini yang memperluas distribusi jaringan perdagangan hasil bumi dari Desa Jatisura.

**Keywords:** Jaringan Komunikasi; Desa Jatisura; Pertanian

## A. PENDAHULUAN

Problematika pertanian sampai saat ini masih menjadi momok di masyarakat pedesaan terutama terkait dengan perolehan hasil Bumi yang pasang surut dan juga pendapatannya dari penjualan hasil Bumi yang masih belum memenuhi harapan dan perolehan standarnya masih tidak merata. Hal ini bisa dikarenakan berbagai macam faktor, mulai dari ancaman paceklik, gagal panen, maupun peran agen-agen penjual yang mencari keuntungan besar-besaran dan merugikan para petani.

Industrialisasi modern yang mulai mengancam pertanian tradisional pun kini mulai menjadi problem besar dalam intrik masyarakat pertanian yang masih menggunakan perangkat tradisional yang dinilai kurang efisien dan terlalu mahal dalam membayar kualitas kinerja Sumber Daya Manusia. Meskipun ada kolaborasi pertanian tradisional dengan pertanian modern seperti halnya pemberian traktor untuk para petani dalam membajak sawah sehingga tidak perlu mengandalkan tenaga manusia ataupun tenaga kerbau untuk membajaknya, kemudian dalam menggiling padi yang biasanya dikupas dengan tangan manusia, atau penggilingan tradisional, namun juga menggunakan mesin penggilingan, namun hal tersebut kerap dianggap sebagai kelebihan sementara, sedangkan petani masih harus tetap memperoleh keuntungan dari hasil pertaniannya dan mendapat keuntungan beras dengan kualitas yang bagus, namun keuntungan tetap diperolehnya.

Masalah agraria di tingkat dasar tetap tidak terhindarkan terutama di aspek mikro perdagangan hasil Bumi yang masih belum merata, termasuk distribusi perdagangan seperti beras, kemudian buah-buahan, sampai pada sayur-sayuran tetap terkendala dari segi perolehan keuntungannya di masyarakat petani sebagai agen utama dalam penanaman padi. Tentu hal ini menjadi persoalan yang cukup dilematis karena modernisasi dan teknologi yang terus berkembang membuat pertanian mudah untuk diambil alih penjualannya oleh orang lain, sehingga para petani kurang mendapatkan keuntungan dari hasil buminya sendiri.<sup>6</sup>

Bertani dan bercocok tanam sudah menjadi bagian integral mayoritas masyarakat pedesaan, seperti halnya di Desa Jatisura, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat sebagai sebuah sistem mata pencaharian yang sudah melekat selama bertahun-tahun lamanya. Tentu hal ini tidak luput dari pemberdayaan masyarakat untuk membangun sistem ekonomi yang mapan. Model pertanian di desa sudah membentuk sistem produksi lokalnya sendiri, termasuk sumber alam, cara mengumpulkan modal, cara pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, serta teknologi produksi, sistem

---

<sup>6</sup> Cahyana, D., Sulaksana, J., Dinar, D., & Marina, I. (2022). VALUASI EKONOMI AGROWISATA SITU BOIANG (Suatu Kasus di Desa Jatisura Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu). *Journal of Sustainable Agribusiness*, 1(1), 21-26.

distribusi di pasar-pasar yang dekat saja, dan proses konsumsinya. Adapun proses dan sistem distribusi dan pemasaran yang lebih jauh daripada pasar-pasar sekitar komunitas yang menjadi lokasi dari penelitian, biasanya tidak mendapat perhatian lagi dari para ilmuwan sosial dan budaya.

Biasanya, seperti halnya di Desa Jatisura, dikatakan oleh Mulyani, Kepala Desa Jatisura, Indramayu Jawa Barat bahwa pada bercocok tanam menetap suatu keluarga dapat menggunakan satu bidang tanah yang terbatas secara tetap, karena kesuburan tanah dapat dijaga dengan irigasi, pengolahan tanah (pencangkulan, atau pengolahan dengan bajak) dan dengan pemupukan. Bila dilihat dari aspek perkebunan yang paling dominan adalah perkebunan Mangga. Perkebunan merupakan salah satu aset berharga bagi masyarakat Jatisura sebagai ladang mata pencahariannya. Penjualan mangga dari Jatisura biasanya didistribusikan penjualannya sampai ke Cirebon<sup>7</sup>.

Meskipun potensi mangga sangat besar di Jatisura, namun penjualan mangga hanya terbatas di seluruh kabupaten Indramayu, Sudang, kemudian juga sampai ke Cirebon dengan jumlah yang sebenarnya kurang mencukupi untuk perluasan pasar hingga ke seluruh pulau Jawa. Hal ini bisa dikarenakan beberapa hal, seperti dikatakan Mulyani, kurangnya para petani atau pemilik perkebunan yang tidak memahami atau tidak memiliki pupuk dengan kualitas yang sesuai dan berkualitas untuk mangga, akses transportasi dan distribusi buah-buahan yang masih sangat terbatas, kemudian kurangnya agen penjualan yang masih minim karena keterbatasan warga terutama kalangan remaja yang tidak tertarik untuk berdagang mangga dan lebih memilih untuk merantau ke kota mencari pekerjaan dengan harapan bisa memperbaiki nasibnya. Hal ini juga dikarenakan adanya modernisasi di perkotaan yang lebih maju dan berkembang sehingga pemberdayaan hasil Bumi (termasuk sayuran) dari desa tidak begitu dianggap dan para pelaku penjualan mangga adalah orang-orang lama yang memang sudah bermata pencaharian sejak muda.

Faktor modernisasi juga menjadi permasalahan di pedesaan yang mayoritas adalah petani. Hal ini disepakati oleh ilmuwan sosial dan budaya seperti yang kerap dijadikan kajian dalam sosiologi, antropologi, hingga komunikasi.<sup>8</sup> Dampak modernisasi seperti halnya perubahan sosial dalam membuat pergerakan sosial untuk memilih bekerja di kota ataupun bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke luar negeri membuat masyarakat di Jatisura kemudian mulai krisis terhadap potensi perkembangan anak-anak muda.

Minimnya jaringan sosial untuk memperluas Kerjasama jaringan hubungan kerja, dan jaringan sosial dalam perdagangan hasil Bumi membuat Jatisura hanya bisa mengandalkan beberapa kabupaten atau kota saja dalam perdagangannya dan kurang berani untuk memperluas jangkauan pedagangannya. Ketika diidentifikasi permasalahan dari segi hubungan kelompok masyarakat yang terkelompok dalam Gabungan Kelompok tani (GAPOKTAN) maupun Kelompok Wanita Tani (KWT) maka

---

<sup>7</sup> Cahyana, D., Sulaksana, J., Dinar, D., & Marina, I. (2022). VALUASI EKONOMI AGROWISATA SITU BOIANG (Suatu Kasus di Desa Jatisura Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu). *Journal of Sustainable Agribusiness*, 1(1), 21-26.

<sup>8</sup> Schaefer, R. T. (2012). *Sosiologi* (1st ed.). McGraw Hill.

hal ini dirasa tidak cukup untuk memperluas jaringan sosial dan perdagangan hasil Bumi karena dalam gabungan kelompok pertanian tersebut tidak memiliki jaringan komunikasi yang kurang baik di luar Jatisura atau bahkan di Indramayu itu sendiri.

Kemudian kelompok kecil atau sebagian orang yang memilih untuk memberdayakan hasil Bumi dalam hal penjualan buah-buahan dan sayur-sayuran tidak memiliki data yang sesuai dengan transaksi dan distribusi logistic yang dikelola oleh masing-masing kelompok. Sehingga muncul disini sisipan peran tengkulak atau perantara perdagangan buah-buahan dan sayuran untuk bisa terjual di berbagai daerah dan tengkulak membeli hasil bumi dengan harga lebih murah untuk dijual ke harga yang lebih mahal. Sehingga dalam hal ini jangkauan spesial perdagangan buah dan sayur-sayuran dari Jatisura menjadi tidak teridentifikasi serta ruang lingkup hambatan komunikasi terjadi karena koordinasi perdagangan buah dan sayuran sangat buruk karena jaringan komunikasi dan hambatan pesan hingga saat ini masih belum teridentifikasi dengan jelas, terutama hubungan antara masyarakat pekerja pertanian dan perkebunan di Jatisura menjadi tidak terstruktur.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hambatan distribusi jaringan komunikasi antar agen kelompok tani yang tergabung dalam seperti mengkomparasikan metode multidisiplin ilmu seperti kajian Komunikasi, jaringan dengan model analisis kolaboratif yang bisa diterapkan pada ilmu sosial khususnya Ilmu Komunikasi. Upaya untuk membedah jaringan dan sistem pada masyarakat sektor pertanian Desa Jatisura, disini peneliti menggunakan Teori sistem adalah bahwa hubungan dari bagian-bagian tidak dapat diperlakukan di luar konteks keseluruhan. Teoritisi sistem menolak bahwa masyarakat atau komponen masyarakat berskala luas lainnya yang harus diperlakukan sebagai fakta sosial yang menyatu. Pada sektor pertanian tentu masyarakat memiliki dan terbangun sebuah sistem sosial dan struktur serta stratifikasi didalamnya. Sehingga hal ini pula yang menghubungkan sistem antar struktur pertanian dan juga relasi jaringan antar aktor dalam pendistribusian hasil bumi maupun pembagian kerja. Hal ini yang mendasari peneliti untuk menggunakan teori sistem dalam mengkaji sistem dan struktur serta stratifikasi yang ada di dalam sektor pertanian Desa Jatisura.

Dalam konteks pemikiran sistem, masyarakat akan dipandang sebagai sebuah sistem (sosial). Di satu sisi, pandangan ini selain menunjuk pada suatu satuan masyarakat yang besar, misalnya masyarakat desa jatisura. Selain itu juga menunjuk pada satuan masyarakat yang kecil.<sup>9</sup> Upaya untuk membedah jaringan komunikasi yang terjadi pada kelompok petani dan pelaku usaha serta pertukaran sirkulasi sosial yang terjadi, disini peneliti menggunakan konsep jaringan komunikasi yang berkaitan erat dengan bidang analisis jaringan sosial yang menurut Emersom (1972) dalam Ritzer, George dan Smart (2014) kian berkembang, sebuah langkah yang ada pada dasarnya mengubah sifat penelitian pertukaran yang melibatkan aktor dan kelompok.<sup>10</sup> Hal ini perlu diperjelas dalam pembedaan antara kelompok dan aktor.

---

<sup>9</sup> Suyanto, B. N. (2019). Sosiologi. Teks Pengantar dan Terapan. Kencana Prenada Media.

<sup>10</sup> Ritzer, George & Smart, B. (2014). Handbook Teori Sosial (D. S. Widowatie (ed.); 1st ed.). Nusamedia.

Wellman (19830) dalam Ritzer (2015) mengatakan bahwa salah satu aspek penting dari analisis jaringan ini adalah bahwa analisis ini mendekati pada studi tentang kelompok dan kategori sosial dan mengarahkannya untuk mempelajari ikatan di kalangan dan antar aktor yang “tak terikat secara kuat dan tak sepenuhnya memenuhi persyaratan kelompok”.<sup>11</sup> Jaringan sebagai seperangkat konstruk yang menghubungkan dan menjelaskan realitas. Jaringan komunikasi memperhitungkan jaringan hubungan yang melekat pada diri aktor, baik yang membatasi ataupun memberikan kesempatan. Pandangan ini sangat terfokus pada entitas lingkungan, yang dikonseptualisasikan sebagai hubungan antara entitas satu dengan entitas lain dan hubungan diantara mereka.<sup>12</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan paradigma Post Positivistik. Metode Studi Kasus intrinsik. yang memfokuskan pada kasus peredaran prostitusi di media sosial online dengan melihat kasus yang unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau diperinci.<sup>13</sup> Analisis yang digunakan disini dengan analisis jaringan komunikasi. Analisis jaringan disini secara sederhana dapat didefinisikan sebagai analisis pada seperangkat hubungan (relationship) di antara aktor-aktor sosial. Berdasarkan definisi ini, ada dua bagian penting dari analisis jaringan, yakni aktor dan hubungan antar aktor.<sup>14</sup> Jaringan komunikasi merupakan suatu pola yang teratur dari hubungan antar individu yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya.<sup>15</sup> Sebuah jaringan komunikasi identik dengan keterhubungan di antara dua aktor atau lebih. Studi jaringan komunikasi memberi penekanan pada relasi antara satu aktor dengan aktor yang lain dalam struktur sosial tertentu. Wasserman dan Faust (1994) lebih detail menjelaskan bahwa jaringan komunikasi terdiri dari seperangkat *node* (actor) dan *ties* (hubungan) di antara aktor.

Aktor (node) dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau masyarakat. Sedangkan hubungan (ties) mungkin terjadi di antara individu dengan individu atau terjadi di antara individu dengan kelompok tertentu dan seterusnya. Sehingga melalui analisis jaringan ini dapat mengetahui distribusi komunikasi antar agen pertanian di Desa Jatisura.<sup>16</sup> Teknik pengumpulan data awal yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan data primer awal yaitu dalam bentuk survei jaringan keterhubungan antar agen GAPOKTAN yang kemudian hasilnya divisualisasikan dan dideskripsikan.

---

<sup>11</sup> Ritzer, G. (2015). Teori Sosiologi Modern (G. Ritzer (ed.); 7th ed.). Kencana Prenada Media.

<sup>12</sup> Eriyanto. (2021). Analisis Jaringan Media Sosial (1st ed.). Kencana Prenada Media.

<sup>13</sup> Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Di Antara Lima Pendekatan (S. Z. Qudsy (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.

<sup>14</sup> Borgatti, Stephen P; Everett, Martin G.; Johnson, J. C. (2013). Analyzing Social Networks (1 ed.); 1st ed.). SAGE Publications.

<sup>15</sup> Berger, C. R., Roloff, M. E., & Ewoldsen, D. R. (Eds.). (2010). The handbook of communication science. Sage.

<sup>16</sup> Eriyanto. (2014). Analisis Jaringan Komunikasi (Eriyanto (ed.); 1st ed.). Kencana Prenada Media.

Teknik analisis data menggunakan analisis jaringan komunikasi dengan tingkat analisa pada level sistem dan level kelompok untuk menemukan distribusi jaringan dari relasi kerja di sektor pertanian Desa Jatisura, kemudian menentukan distribusi jaringan antar aktor dan koneksi hubungan kerja, distribusi jaringan agen GAPOKTAN Desa Jatisura, sampai pada distribusi relasi dan konektivitas jaringan antar kelompok petani.

Informasi terpenting yang dibutuhkan dalam memahami suatu sistem kompleks yaitu bagaimana komponen-komponen di dalam sistem tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Berbagai sistem kompleks dalam dunia nyata dapat dipresentasikan sebagai suatu jaringan. Jejaring sosial merupakan salah satu bentuk jaringan dunia nyata yang berbentuk sangat kompleks. Beberapa komponen yang diteliti mencakup *Network Density* (kepadatan jaringan), *path length* (jarak fisik), *Reciprocity* (hubungan antar aktor), dan *distance* (jarak).

Teknik Analisis data kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis Model Alir seperti yang dikemukakan Miels and Huberman. Yang mencakup tiga tahapan yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.<sup>17</sup>

### C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bila dilihat dari aspek pertanian tetap memiliki unsur sistem sosial di dalamnya yang selalu terdapat fungsi yang berguna bagi unsur lainnya atau bagi kelangsungan hidup seluruh sistem, maka unsur yang tidak memiliki fungsi akan hilang dengan sendirinya. Perubahan sosial disebut fungsional apabila menunjang kelangsungan hidup sistem, sebaliknya, bila perubahan sosial itu mengganggu keseimbangan dalam sistem maka perubahan itu disebut disfungsional. Keterikatan atau hubungan fungsional antara suatu gejala atau suatu unsur dalam masyarakat dengan unsur lainnya secara sistemik. Hal ini yang perlu dianalisa dengan pendekatan jejaring sosial agar dapat menunjukkan apa yang akan terjadi (dampak pada masyarakat bila suatu gejala dihapuskan atau suatu unsur baru ditambahkan).<sup>18</sup>

Para petani, tengkulak maupun pemilik lahan terbagi menjadi beberapa kelompok sosial. Kelompok adalah sejumlah orang dengan norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang sama yang saling berinteraksi secara teratur.<sup>19</sup> Kelompok-kelompok tani memainkan peran vital dalam struktur sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial pertanian di desa Jatisura tidak hanya berfungsi untuk menegaskan elemen-elemen lain dari struktur sosial seperti peran dan status, tetapi juga menghubungkan individu dengan masyarakat lebih luas. Petani juga merupakan bagian dari sejumlah kelompok sosial, dan melalui kita membuat jejaring dengan orang di berbagai lingkaran sosial. Keterhubungan ini disebut juga dengan Jejaring Sosial, sebagai serangkaian hubungan sosial yang menghubungkan seseorang dengan orang

---

<sup>17</sup> Emzir, P. D. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (1st ed.). Rajawali Press.

<sup>18</sup> Wirutomo. (2022). Imajinasi Sosiologi: Pembangunan Sosial (1st ed.). Kompas Gramedia.

<sup>19</sup> Schaefer, R. T. (2012). Sosiologi (1st ed.). McGraw Hill.



Deg Centralization 0.439  
 Out-Centralization 0.432  
 In-Centralization 0.377  
 Diameter 2

Mayoritas jaringan terjauh seperti KWT Dahlia, Wana Bakti Lestari, Punduan Bersatu, Sugih Mukti Jaya, dan Cinambo sama – sama terhubung langsung ke KT Putra Kujang, KT Mekar Jaya, dan KTH Lestari Sejahtera. Bila dilihat dari kepadatan jaringan disini adalah perbandingan jumlah link (ties) dengan jumlah link yang mungkin muncul. Angka maksimal dari kepadatan jaringan adalah 1, di mana angka ini menunjukkan jumlah link sama dengan jumlah kemungkinan link yang muncul.<sup>22</sup> Untuk menghitung kepada jaringan, bisa dilakukan dengan mudah lewat program aplikasi perangkat lunak. Pada penelitian ini, analisis density digunakan untuk mengetahui tingkat kepada jaringan hubungan antar Gapoktan atau KWT dalam sektor pertanian di Desa Jatisura sebagai Langkah pengembangan dasar teknologi aplikais perangkat desa dan riset.

Berikut hasil analisis density jaringan dari Gabungan Kelompok Tani.

	1	2	3	4
Density	No. of	Std Dev	Avg	Deg
	Ties			ree
-----				
1 KOSCHADE 1	<b>0.589</b>	224	0.492	11.200

1 rows, 4 columns, 1 levels.

Pada nilai Density disini menunjukkan diatas 50% dengan skor 0,589 atau diatas 0,50 dari 1,0 yang artinya bahwa nilai tersebut memiliki tingkat kepadatan jaringan yang cukup tinggi. Sehingga hubungan keeratan pada gabungan kelompok tani pada dasarnya masing-masing aktor yang mewakilli kelompok terhubung dengan kelompok kecil dan terjadi komunikasi jaringan yang berlangsung timbal balik.

Namun bila dilihat dari Kelompok Densitas jaringan berikut:

Ties within each group		
	1	2
Number	Density	
-----		
1	1.000	0.500
2	180.000	0.588

2 rows, 2 columns, 1 levels.

---

<sup>22</sup> Alamsyah, Andr; Ramadhani, D. P. (2020). Social Network Analysis. Konsep dan Praktis (D. P. Alamsyah, Andry; Ramadhani (ed.); 1st ed.).



Berdasarkan output kepadatan jaringan berdasarkan asal kelompok, ada derajat perbedaan kepadatan yang tajam. Kelompok dengan kepadatan jaringan tertinggi adalah KTH Lestari, KT Mekarjaya, dan KTH Putra Kujang. Nilai densitas atau kepadatan jaringan rata-rata 0,500 sampai 0,588 yang rata-rata nilai diatas 50% dan memiliki kepadatan jaringan yang cukup tinggi. Bila diukur dari derajat tingkatan (*degree centrality*) menunjukkan nilai derajat yang masuk (*in degree*) sebesar 0,377 dengan indikasi kepadatan masing-masing rendah pada tingkat aktor yang menghubungi sentral aktor, kemudian (*out degree*) aktor yang menghubungi keluar sebesar 0,432 yang masih dinilai indikasi lebih tinggi untuk membangun koneksi keluar dan berkoneksi dengan agen kelompok tani lainnya.

Sehingga disini dapat diasumsikan bahwa penjumlahan secara akumulatif dari ketiga Kelompok Tani besar yang menghubungkan koneksi antar kelompok gabungan tani lebih banyak mengeksplor jaringan keluar untuk mendapatkan koneksi jaringan antar Gabungan Kelompok Tani. Berdasarkan output kepadatan jaringan berdasarkan asal kelompok, ada derajat perbedaan kepadatan yang tajam. Kelompok dengan kepadatan jaringan tertinggi adalah KTH Lestari, KT Mekarjaya, dan KTH Putra Kujang. Nilai densitas atau kepadatan jaringan rata-rata 0,500 sampai 0,588 yang rata-rata nilai diatas 50% dan memiliki kepadatan jaringan yang cukup tinggi. Bila diukur dari derajat tingkatan (*degree centrality*) menunjukkan nilai derajat yang masuk (*in degree*) sebesar 0,377 dengan indikasi kepadatan masing-masing rendah pada tingkat aktor yang menghubungi sentral aktor, kemudian (*out degree*) aktor yang menghubungi keluar sebesar 0,432 yang masih dinilai indikasi lebih tinggi untuk membangun koneksi keluar dan berkoneksi dengan agen kelompok tani lainnya.

Sehingga disini dapat diasumsikan bahwa penjumlahan secara akumulatif dari ketiga Kelompok Tani besar yang menghubungkan koneksi antar kelompok gabungan tani lebih banyak mengeksplor jaringan keluar untuk mendapatkan koneksi jaringan antar Gabungan Kelompok Tani. Bila dari data mengenai jarak (*Distance*) memperlihatkan bagaimana masing-masing agen atau aktor berinteraksi dan berapa Langkah yang dibutuhkan untuk bisa berinteraksi dengan aktor lain dalam jaringan. Agen utama dari Kelompok Tani dan Kelompok Tani Hutan berinteraksi hanya 1 – 2 langkah saja dari 20 agen KT. Sehingga tidak ada unsur isolasi karena berkaitan dengan jumlah total 20 Kelompok Tani dan nilai rata-rata sebesar 1,411 atau pada standar nilai jarak yang cukup dekat atau tidak luas.

Hasil analisis ini tidak hanya menampilkan data mengenai berapa jarak (*distance*) setiap interaksi antar aktor-aktor, tetapi juga Langkah (*path*). Ketika seorang aktor harus menghubungi aktor lain, jalur (*path*) apa saja yang bisa dilakukan oleh aktor seperti halnya dari jaringan terjauh misalkan Wahana Bakti Lestari menuju ke Tunas Lestari melalui proses tiga Langkah dengan pola linier Wanabakti Lestari – Wanabakti Lestari XXVI – Putra Kujang – Tunas Lestari. Mayoritas jarak terjauh mencapai 3 - 4 langkah. Sedangkan pembentukan klik terdapat 9 klik yang saling berkontak intens. Sehingga kekuatan jaringan antar GAPOKTAN Indramayu ini begitu luas dalam perluasan jaringan perdagangan, bisnis hasil Bumi dan pembagain kerja dengan sistem rolling. Jaringan padat dinilai ada value graph yang masing-masing node (aktor) memiliki poin nilai minimal 1 link terhubungan aktor terdekat maupun aktor terjauh.

Bila dilihat dari *Reciprocity* sebagai berikut:

Overall Reciprocity Measures

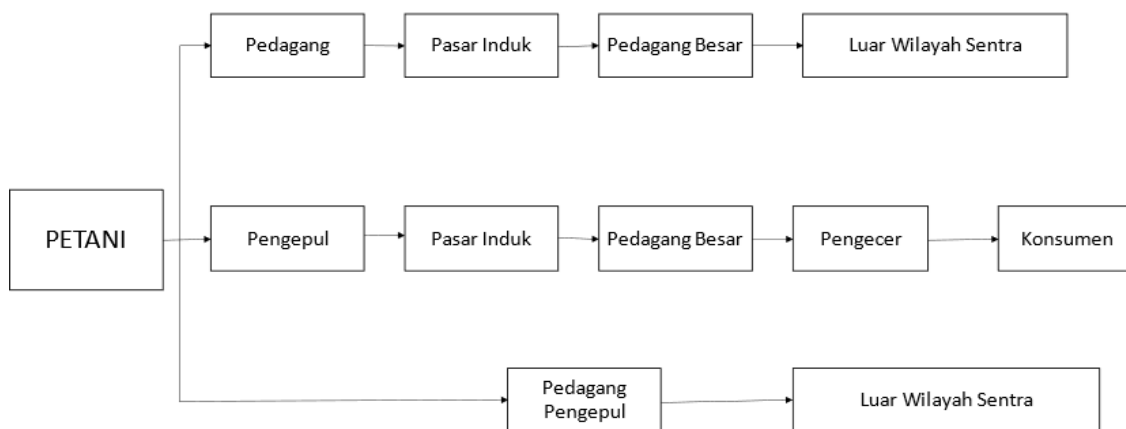
1		
Measures		
-----		
1	Recip Arcs	218
2	Unrecip Arcs	6
3	All Arcs	224
4	Arc Reciprocity	0.973
5	Sym Dyads	109
6	Asym Dyads	6
7	All Dyads	115
8	Dyad Reciprocity	0.948

8 rows, 1 columns, 1 levels.

Nilai Reciprocity menunjukkan akses jaringan komunikasi timbal balik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai skor 0,973 atau mendekati 1,0 bahwa komunikasi antar agen Gapoktan tercipta komunikasi dua arah atau timbal balik.

Pada jejaring sosial di GAPOKTAN Indramayu ini lebih memiliki hubungan kontak yang begitu erat antar agen GAPKTAN nya. Hal ini ditunjukkan pada nilai positif jaringan mulai dari kepadatan hingga jaringan timbal balik komunikasi yang simetris sehingga keberadaan kontak dan komunikasi antar agen kelompok tani menjadi simultan.

Pada jaringan distribusi hasil pertanian di Desa Jatisura dapat digambarkan pada bagan berikut:



Para petani pada dasarnya tidak semua memiliki kemampuan untuk membangun bisnis perdagangan beras, sayur dan buah-buahan. Mayoritas para petani ini lebih banyak fokus dengan keahlian bertani, mengolah padi dan menjaga kualitas

beras tetap baik dan layak untuk dikonsumsi, kemudian mengatur jajaran gabah dan karung-karung berisikan padi gabah dan adapula yang beras untuk siap disetorkan ke tengkulak.

Peneliti mengidentifikasi adanya permasalahan hubungan tengkulak (pedagangan perantara) dengan para petani lantaran petani terhambat pada keterbatasan akses untuk menjual hasil Bumi seperti beras atau sayuran ke para penjual atau distributor langsung. Selain itu pendapatan petani pada akhirnya menjadi kecil dan pendapatannya tidak seimbang dengan apa yang dikerjakan. Sehingga hasil yang diperoleh tidak sepadan dengan jerih payah petani.

Menurut Kuwu, menegaskan bahwa semua harus melalui tengkulak sebagai penyuplai dan penseleksi kualitas beras dan sayuran yang dinilai layak jual dan menghasilkan keuntungan. Tengkulak bagi masyarakat petani di Desa Jatisura sudah seperti bagian dari pemasukan ekonomi masyarakat yang dimana petani memiliki ketergantungan dengan Tengkulak. Hubungan ini kemudian menjadi 'Simbiosis Mutualisme' para petani dan tengkulak yang saling membutuhkan. Tengkulak memiliki akses dan keterampilan bisnis yang memadai dalam menjual hasil bumi yang dipanen oleh para petani di Desa Jatisura. Mulyani menuturkan: *"Ya petani diuntungkan dengan adanya tengkulak, dan tengkulak juga diuntungkan. Jadi keduanya symbiosis mutualisme, sama-sama saling membutuhkan dan ibaratnya sama-sama cari makan dan penghidupan."*

Sistem kerja tengkulak seperti memberi uang kepada petani dengan kesempatan ukuran buah, pohon, hingga berat yang diukur dari ukuran per kilogram, kemudian dibayarkan kepada petani tersebut. Sehingga kepada tengkulak bukan bersifat bagi hasil, namun lebih kepada "membeli putus" kepada petani tersebut. Sehingga para tengkulak pun bisa mematok harga sendiri yang dibelinya dari petani atau petani jual kepada tengkulak, kemudian menentukan harga jual pada suplai beras, sayuran dan buah-buahan kepada pasar ritel besar.

Ketergantungan kepada tengkulak dikarenakan petani kebanyakan tidak punya akses untuk langsung ke pasar atau minimarket dan supermarket. Sehingga petani memerlukan agen pihak ketiga untuk penjualan hasil Bumi sekaligus mendapatkan pembiayaan dari para tengkulak. Selain itu para petani juga yang memiliki lahan tentu juga sangat memerlukan pembiayaan tambahan untuk operasional pertanian dan kebutuhan lainnya. Keberadaan tengkulak memang menjadi ketergantungan bagi para petani lantaran para petani biasanya membutuhkan modal yang cepat dan cukup besar. Sehingga pendapatannya dari tengkulak yang paling ditunggu. Sementara itu para tengkulak biasanya tidak menagih pinjaman uang kepada para petani melainkan dibayarkan dengan hasil Bumi yang dijualnya ke berbagai sektor ritel mulai dari pasar tradisional sampai pasar modern.

Menurut Ali, Sekertaris Desa mengatakan bahwa pada aturan pembagian antara petani dengan tengkulak memiliki pembagian yang bisa disepakati hampir semua petani di sawah maupun perkebunan. Dikatakan Ali: *"Para tengkulak misalkan minta berapa persen mau dipetik, dan ada bahasa itu kan kalau udah 100% berarti kan kita katakan si pohon itu udah Masak kalau 100 ada lagi perbandingan itu kan kita ini mau kirim kemana misalkan untuk ke Sumatera yaitu nggak bisa 80/90 artinya melalui permintaan untuk pengiriman"*

*banyak iya. Iya Misalkan untuk lokal Jakarta 80 90 persen yang dipetik karena itu bisa 5 jam nyampai yang kayak gitu. Jadi ada pilihan juga sih petani itu ya Pak ya mereka tahu umur umur buahnya itu mana yang perlu diketik tahu dari dari jauh juga kelihatan kalau warna walaupun gak berubah warnanya kulit-kulitnya juga kalau mangga itu Masa Gitu kira-kira 1 pohon bisa berapa lama.”*

Menurut Mulyani jika petani melakukan penjualan hasil panen mangga sendiri, maka biasanya dilakukan pada jaringan yang telah dimiliki oleh petani dan dilakukan dari mulut ke mulut. Namun para petani juga tidak mampu menangani penjualan hasil Bumi sendiri karena keterbatasan akses jaringan kerjanya. Para petani kebanyakan tidak memiliki modal untuk membangun bisnis pengelolaan hasil sawahnya sendiri. Pengelolaan sawah biasanya diserahkan kepada para petani dan pemilih lahan untuk penyediaan sarannya. Bahkan tak banyak petani yang benar-benar memiliki lahan tanah untuk pertanian atau untuk perkebunan sendiri. Sehingga banyak “numpang” bekerja dan mengelola lahan pertanian dan perkebunan dari pemilik utama lahan tersebut. Sehingga dari situ kemudian terjadi bentuk transaksi bagi hasil Bumi yang diolah oleh petani tersebut.

Melalui pemilik lahan, kesepakatan pembayarannya berbeda dengan tengkulak, namun para pemilik lahan dan petani biasanya bersifat bagi hasil. Begitu pula bila pemilik lahan tidak memiliki ketertarikan dengan para petani, maka bisa memberlakukan sistem kontrak sewa lahan. Dikatakan Mulyani: *“Para petani disini memang punya banyak keterbatasan. Yang paling krusial itu mereka tidak punya lahan sendiri dan kurangnya modal yang mereka punya, sedangkan orang yang punya lahan pertanian dan perkebunan, ladangnya gede dan bisa ditanami macam-macam, kurang punya waktu untuk mengelola lahannya. Jadi sama-sama saling butuh dan bisa berbagi antara pemilik lahan dengan para petani dan tengkulak dari hasil panen itu dan sama-sama untung. Makanya disini saling membutuhkan. Kadang pemilik lahan juga sebagai tengkulak karena mereka punya keahlian bisnis dan punya jaringan bisnisnya yang saling membutuhkan dan tergantung satu sama lain.”*

Lahan petakan sawah yang dimiliki oleh para pemilik lahan pertanian memiliki ukuran yang variatif dengan harga yang bermacam-macam dan relatif. Hal ini bergantung pada ketersediaan akses jalan di pedesaan yang strategis melewati berbagai lintasan persawahan yang dimana lokasi persawahan ini juga menjadi patokan harga adalah supply-demand pasar terhadap hasil beras, sayuran dan buah-buahan. Bila Sawah yang lokasinya lebih dekat dengan akses pintu masuk dan jalan besar biasanya untuk biaya akomodasi bisa lebih murah menuju jalan lintas masuk wilayah Cikedung. Beda halnya dengan akses persawahan atau perkebunan yang lebih dekat dengan Situbolang yang cenderung lebih jauh biasanya biaya akomodasinya lebih mahal. Sehingga dalam operasional pertanian pun sangat memperhitungkan pembiayaan akomodasi untuk pengiriman bahan baku atau hasil pertanian.

Sistem pertanian mengacu pada prinsip tradisional yaitu petani berfokus pada bertani, sedangkan pebisnis (tengkulak) berfokus pada bisnis atau pendistribusian hasil bumi ke pasar kota. Tidak ada aturan khusus yang mengharuskan petani khusus bertani dan tidak boleh membangun akses bisnis perdagangan hasil pertaniannya begitu pula sebaliknya. Namun para petani dengan segala bentuk keterbatasannya dan tingkat

Pendidikan yang keseluruhan masih rendah dibandingkan dengan para generasi muda saat ini yang bisa duduk hingga di bangku kuliah, para petani hanya mengandalkan kemampuan di satu bidang tunggal yaitu bidang pertanian dengan berbagai lingkup keahlian di dalam satu arena kerjanya.<sup>23</sup>

Petani dan tengkulak bisa dikatakan memiliki hubungan yang saling terkait dalam satu jaringan yang tidak terputus karena petani membutuhkan modal dari tengkulak dan sebaliknya tengkulak membutuhkan hasil pasokan bumi dari petani untuk dijual dan memperoleh keuntungan. Sistem perdagangan semacam ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun dan sama-sama mengandalkan masa panen dari persawahan maupun perkebunan.<sup>24</sup>

Pada diferensiasi sosial ini para petani tidak mendiskriminasikan berdasarkan jenis kelamin atau pun suku maupun ras. Mayoritas memang para petani di Desa Jatisura merupakan penduduk asli Indramayu dan dari Desa Jatisura, namun juga pendatang yang tak jauh-jauh dan berasal dari Indramayu juga. Bila dilihat dari segi suku maupun ras memang para kelompok tani tani memang bersifat homogen atau sama-sama dari suku dan wilayah yang sama. Sementara pada tengkulak yang beragam ada yang penduduk asli Indramayu namun juga tidak sedikit yang pendatang dari luar.

Begitu pula para pemilik lahan pertanian juga ada yang bukan murni asli dari Desa Jatisura, namun ada pemilik modal yang membeli sawah di desa dan pengelolaannya dipercayakan kepada sumber daya manusia sekitar atau petani disekitar dari penduduk asli desa jatisura yang diperkerjakan untuk penghidupan dan agar pengelolaan sawah menjadi terkelola dengan baik dan menjadi terurus sehingga meminimalisir lahan pertanian yang terbengkalai.

Keberadaan tengkulak pada dasarnya masih bersifat independent atau dikelola oleh orang tertentu atau kelompok tertentu. Adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) pada dasarnya tidak bisa menggantikan posisi tengkulak lantaran ada di dalam Peraturan Daerah (PERDA) bahwa BUMDES adalah penyediaan sarana perdagangan pada unit desa tidak untuk perdagangan beras, buah dan sayuran yang bisa menggantikan peran tengkulak. Keberadaan Bumdes adalah untuk sektor bisnis di dalam desa sebagai sarana penambahan pendapatan desa atau aset desa yang dikelola oleh Kepala desa dan para warga di rekrut di dalamnya. Fungsi Bumdes sendiri untuk lingkup mikro desa jatisura saja.

Sebenarnya hal yang bisa dilakukan seperti halnya tengkulak itu adalah Koperasi Desa yang bisa memberikan akses perdagangan hasil Bumi secara luas dengan bantuan akses dari pemerintah kabupaten maupun kota, kemudian pinjaman dana tunai kepada para petani dengan bunga yang sangat rendah namun pada akhirnya koperasi pun tidak berjalan karena diperlukan pengelolaan yang lebih profesional serta memiliki pengalaman dan keahlian dalam mengelola keuangan dan bisnis serta perdagangan

---

<sup>23</sup> Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2019). *SOSIOLOGI. Teks Pengantar dan Terapan* (4th ed., Vol. 1). Kencana Prenada Media.

<sup>24</sup> Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi. Pokok-pokok Etnografi II* (1st ed.). Penerbit Rineka Cipta.

lebih luas. Selain itu pengendalian pembiayaan yang dilakukan perlu konsisten dan komitmen tinggi dengan Sumber Daya Manusia yang direkrut dan memenuhi kualifikasi kerja serta harus ada tahapan dan prosedur khusus untuk menjadikan posisi BUMDES maupun Koperasi.

Urgensi hadirnya SDM yang berkualitas sebagai penggerak dan mengendalikan perdagangan dan bisnis pertanian didesa yang bisa dioptimalisasikan melalui Bumdes atau koperasi dan juga manajemen pengelolaan bisnis dari BUMDES itu sendiri. Badan Usaha Desa (BUMDES) belum jalan walaupun biaya minimal Rp50jt sudah terpenuhi. Hal ini dikarenakan minimnya Sumber daya Manusia yang bisa memberdayakan BUMDES maupun Koperasi Desa. Hal ini juga termasuk belum adanya pembinaan yang intens pada pengelolaan Bumdes terkait pemberdayaan tenaga kerja khusus non petani yang bisa mengelola usaha desa dan mengakses teknologi yang diperlukan untuk otomatisasi pengelolaan hasil Bumi di pertanian Desa Jatisura.

Keberadaan Koperasi di Desa Jatisura tidak dioptimalisasikan. Hal ini lantaran para petani pada dasarnya masih memiliki ketergantungan penuh dengan tengkulak. Koperasi pun tidak berjalan sebagaimana mestinya sebagai sentral simpan pinjam di Desa Jatisura namun belum terlaksana sebagaimana mestinya. Selain itu BUMDES sendiri juga tidak bisa difungsikan sebagai pusat simpan pinjam mengingat fungsi dan perannya tidak nyampai kesana.

Menurut keterangan dari narasumber ahli, Drs.ec. Ahmad Zafrullah Tayibapis, MS, Dosen Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) Universitas Surabaya menjelaskan bahwa pada dasarnya pendapatan petani secara mayoritas sangat kecil dan tidak sepadan dengan jerih payahnya mengolah sawah.

Ahmad menjelaskan bahwa dalam hubungan simbiosis mutualisme dari petani dan tengkulak atau pedagang perantara ini lebih banyak menguntungkan pihak tengkulak lantaran tengkulak biasanya membayar lebih murah kepada para petani dan saat menjual hasil Bumi nya keluar wilayah mulai dari perkotaan besar hingga keluar daerah, tengkulak bisa mematok harga lebih mahal dan perbandingan keuntungannya jauh diatas petani tersebut. *“Penghasilan yang diterima petani tidak sebanding. Tengkulak bisa dapat lebih besar dan nasibnya bisa lebih baik. Selain itu agen yang memiliki jaringan kuat selain kepada petani, bisa ke pasar tradisional atau pasar modern bahkan sampai pasar retail besar. Dan tengkulak itu bisa lebih dari satu dan bisa beda kota juga”*.

Ahmad juga menambahkan bahwa peran koperasi yang seharusnya bisa menggantikan posisi tengkulak ini kerap mengalami kegagalan dalam pengelolaan bisnis pertanian karena tidak memiliki kompetensi keahlian dan tidak memiliki akses jaringan perdangan sampai ke sektor pasar ritel yang lebih besar. Berat bagi petani untuk menjadi petani atau pedagang besar yang membentuk agen sendiri dan pmenjadi pengepul sendiri. Meski dinilai lebih aman, namun juga ada resiko-resiko seperti mafia penjualan produk pertanian, termasuk adanya pedagang perantara gelap yang berupaya merusak jaringan pedagang besar dan lain sebagainya. Namun sejauh ini tidak ada pembinaan bisnis khusus untuk menjadi petani besar atau koperasi.

Para petani membentuk dan membangun strukturnya sendiri sebagai bagian dari pekerjaan yang dilakukannya dan berupaya beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pola adaptif yang dibangun masyarakat petani secara tidak langsung tunduk terhadap birokrasi desa, sistem pengembangan pembangunan desa, selain itu juga mengikuti tatanan kebiasaan kehidupan di desa yang dibentuk berdasarkan sebuah sistem yang disepakati bersama. Sistem yang dibangun berjalan dengan awet dan perubahan-perubahan terkait dengan perubahan masyarakat, sosial, maupun sampai perubahan di tingkat teknologi berjalan lebih lama dan awet karena perubahan terkadang tidak terlalu signifikan dan masih terbiasa dengan pola yang lama.

Hingga saat ini masih mengalami pemberdayaan masyarakat secara lebih kearah lebih moderat mengingat masyarakat pertanian masih didominasi oleh generasi lama dan juga masih mengacu dengan pola lama sehingga diperlukan pemberdayaan dari pemerintah khususnya pemerintah kabupaten Indramayu untuk mengarahkan sektor pertanian pada teknologi tepat guna dan digital meski belum ada kesiapan dari masyarakat desa itu sendiri dan juga kesiapan sarana prasarana desa khusus. Pemberdayaan masyarakat memang cukup beragam. Ife (1995) mendefinisikan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan.<sup>25</sup> Pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.<sup>26</sup>

Konsep pemberdayaan pada masyarakat desa terutama di sektor pertanian dapat diterapkan pada tingkat individu maupun kelompok, dan juga dapat dikaitkan dengan ekonomi, sosial, dan politik. Istiah tersebut dapat digunakan untuk mencirikan berbagai hubungan di dalam rumah tangga atau antara kelompok miskin dan aktor-aktor lainnya di tingkat global. Diakui oleh Mulyani bahwa masyarakat pertanian desa jatisura juga memerlukan program pemberdayaan masyarakat. Pada program pemberdayaan masyarakat ini yang perlu memperhatikan konsep pemberdayaan berbasis masyarakat (community-based). Prospek pendekatan community-based menyimpan sejumlah konteks formal maupun informal yang berpotensi menjadi tantangan yang menghambat pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat.<sup>27</sup>

Ketiadaan dukungan dari pemerintah dalam bentuk kejelasan hak-hak pengelolaan sumber daya alam (SDA) seperti pertanian hasil bumi, beras sayuran, dan buah-buahan yang berpotensi menjadi tantangan yang menghambat pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat. Ketiadaan pemerintah dalam bentuk kejelasan hak-hak SDA berpotensi melahirkan praktik degradasi dan pencurian yang dikendalikan oleh jaringan pencurian (oknum aparat, cukong, dan pencuri). Meskipun secara normative pelibatan dan partisipasi masyarakat diakui oleh berbagai kebijakan, dalam

---

<sup>25</sup> Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternative, Vision, Analysis and Practice*, Melbourne Longman. Australia. Pty Ltd.

<sup>26</sup> Martono, N. (2016). *Perubahan Sosial. Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (1st ed.). Rajawali Press.

<sup>27</sup> Rabbani, T., Wilayah, L. A.-P. P., & 2021. (n.d.). *Kajian Pengembangan Industri Kreatif di Desa Jatisura sebagai Daya Tarik Wisata*. Karyailmiah.Unisba.Ac.Id. Retrieved 1 November 2022, from <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/PWK/article/view/25577>

tataran implementasi kebijakan-kebijakan pusat tersebut perlu didukung oleh kebijakan daerah untuk menguatkan posisi masyarakat, misalnya dalam pengelolaan sumber daya alam terutama dari hasil pertanian di desa Jatisura.

Menurut Mulyani bahwa perlu Rancangan Rencana Strategis Desa untuk ke depannya yang belum terangkum dalam rancangan anggaran. Disini sangat penting karena perlu adanya rincian dari dana yang diperlukan untuk pengembangan Desa. Selain itu BUMDES di Desa Jatisura juga direncanakan di tempat wisata sebagai sentral bisnis yang dipenuhi dengan berbagai sarana. Namun hingga saat ini sarana banyak yang belum terpenuhi di 3 unit BUMDES yang tetap berpusat di dekat Balai Desa Jatisura.

Bila dilihat dari aspek teknologi pun masih belum terpenuhi keseluruhannya sehingga perangkat desa pun belum mengalami disrupsi yang mengutamakan teknologi digital untuk pengaturan bisnis pertanian di desa Jatisura. Sehingga perlu menindak lanjuti perhatian sarana teknologi. Selain itu perlu ada pembaruan pada teknologi terkait pengolahan hasil sawah atau perkebunan. Subsidi atas pertanian juga masih belum maksimal terutama dalam menunjang aktivitas tanam padi yang hingga saat ini masih mengandalkan tangan dingin dari para petani. Selain itu juga teknologi yang menunjang untuk kepentingan panen dan juga penempatan pupuk untuk sawah yang masih perlu dan mengandalkan subsidi dari pemerintah daerah yang biasanya disalurkan melalui BPP. Lembaga BPP dinilai berkompetensi dalam mengelola dan monitor pertanian di Desa Jatisura.

Sistem pengelolaan mangga hampir semua petani yang bekerja di perkebunan memiliki teknik yang sama dalam penanaman serta penggunaan obat untuk tanaman yang disepakati dan menjadi rujukan untuk kebutuhan pertanian serta sebagai penyediaan stok obat dan pupuk dari BPP. Bila sudah panen kemudian dikumpulkan melalui tengkulak dan di ekspor untuk produk olahan mangga tersebut keluar negeri atau didistribusikan ke perkotaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan disini dapat diasumsikan bahwa masyarakat Desa Jatisura merupakan masyarakat sebagai suatu sistem yang bersifat konseptual, yang dianggap sebagai komponen sistem sosial yaitu menjalankan peran-peran sosial. Seperti halnya para petani menjalankan perannya sebagai petani, kemudian juragan lahan sawah atau pemilik lahan menjalankan tugasnya sebagai pengelola lahan dan control pada operasional pertanian dan membagi hasil perhitungan hasil bumi, kemudian tengkulak memainkan perannya sebagai pengelola bisnis pertanian Desa Jatisura.

Sebagai komponen dari sistem sosial, peran-peran sosial itu saling berhubungan kehidupan bermasyarakat. Lawahan pertanian atau sektor persawahan dan lingkungan pedesaan di Desa Jatisura sebagai suatu sistem sosial yang dianggap komponennya. Hal ini bertujuan membentuk suatu kesatuan kehidupan di wilayah pertanian Desa Jatisura dan saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan kehidupan di masing-masing aktornya.

Dalam hal ini, peneliti mengambil pandangan dari Talcott Parson yang membedakan tiga unsur pokok dari Tindakan warga masyarakat, yakni sistem



kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya di wilayah pertanian Desa Jatisura. Sistem budaya dianggap sebagai dasar dari struktur normatif sistem sosial dan bentuk-bentuk kebutuhan serta proses-proses pengambilan keputusan dalam sistem kepribadian petani. Bagi Parsons, dalam sistem sosial masalah terpenting yaitu soal integrasi, sehingga komponen subsistem sosial yang lain dalam hal ini sistem kepribadian dan sistem budaya hanya akan dibicarakan dalam kaitannya dengan sumbangannya terhadap integrasi sistem sosial tersebut.<sup>28</sup>

Terdapat dua hal penting disini bagi integrasi sistem sosial, yaitu pertama, sistem sosial harus mampu mendorong warga masyarakat petani Desa Jatisura agar berperilaku atau bertindak sesuai dengan harapan dan perannya. Kedua, sistem sosial harus menjauhi tuntutan yang “aneh-aneh” seperti halnya dua kali lipat hasil Bumi seperti produksi gabah atau buah-buahan, hal ini bertujuan tidak menimbulkan penyimpangan atau konflik.

Keterkaitan sistem yang terbangun di sektor pertanian Desa Jatisur sudah terbina cukup lama secara tradisi ke tradisi turunan anak cucu. Bagi Ahmad Zafrullah, perlu ada dukungan dan partisipasi dari pemerintah kabupaten dalam membangun dan memudahkan serta jaminan keamanan akses perdagangan hasil bumi pertanian. Dalam hal ini seperti membangun infrastruktur yang menunjang dan bisa digunakan Bersama serta mempermudah akses jaringan sosial dan komunikasi berbasis aplikasi melalui sarana website atau aplikasi dengan jaringan internet lainnya untuk mudah kontak antar petani dari Desa Jatisura sampai dengan desa-desa lainnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Sektor pertanian sendiri sebenarnya masih mengacu pada sistem hierarki yang begitu panjang antara pedagang ke penjual hingga ke pembeli. Sehingga jaringan ini bergerak dalam diameter yang begitu panjang dan jarak yang begitu jauh sehingga kurang efektif untuk petani bisa langsung menjual hasil buminya kepada para pedagang buah dan sayuran. Bila dilihat dari alur bagan roadmap sistem berjalannya perdagangan beras, sayur dan buah-buahan keterhubungannya dengan tengkulak sampai pasar induk dan pedagang ritel kecil maupun besar.

Bila dilihat dari distribusi jaringan menunjukkan bahwa potensi konektivitas agen petani begitu besar dengan nilai kepadatan yang tinggi, jarak komunikasi yang lebih deka antara 2 – 4 jarak saja, kemudian pada resiprositas komunikasi keseluruhan terjadi komunikasi timbal balik. Sehingga menunjukkan adanya distribusi positif pada komunikasi antar gabungan kelompok tani di Desa Jatisura, Indramayu. Sehingga distribusi ini pun hanya berkuat pada jaringan agen namun tidak semuanya memiliki konektivitas jaringan tengkulak yang sama dan tidak ada yang langsung memiliki jaringan langsung satu – dua Langkah ke pedagang riset ataupun pasar induk. Sehingga perlu ada pemutus hirarkis yang berbelit pada jaringan komunikasi petani desa Jatisura dengan para pedagang tanpa harus melali jalur tengkulak.

---

<sup>28</sup> Wirutomo. (2022). *Imajinasi Sosiologi: Pembangunan Sosial (1st ed.)*. Kompas Gramedia.

## REFERENSI:

- Alamsyah, Andr; Ramadhani, D. P. (2020). *Social Network Analysis. Konsep dan Praktis* (D. P. Alamsyah, Andry; Ramadhani (ed.); 1st ed.).
- Borgatti, Stephen P.; Everett, Martin G.; Johnson, J. C. (2013). *Analyzing Social Networks* (1 (ed.); 1st ed.). SAGE Publications.
- Cahyana, D., Sulaksana, J., ... D. D.-J. of S., & 2022, undefined. (2022). *VALUASI EKONOMI AGROWISATA SITU BOIANG (Suatu Kasus di Desa Jatisura Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu)*. *Ejournal.Unma.ac.Id*, 01(01). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jsa/article/view/2759>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (S. Z. Qudsy (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Emzir, P. D. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (1st ed.). Rajawali Press.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi* (Eriyanto (ed.); 1st ed.). Kencana Prenada Media.
- Eriyanto. (2021). *Analisis Jaringan Media Sosial* (1st ed.). Kencana Prenada Media.
- Ife, Jim. 1995. *Community Developmen: Creating Community Alternative, Vision, Analysis and Practice*, Melbourne Longman. Australia. Pty Ltd.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi. Pokok-pokok Etnografi II* (1st ed.). Penerbit Rineka Cipta.
- Martono, N. (2016). *Perubahan Sosial. Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (1st ed.). Rajawali Press.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2019). *SOSIOLOGI. Teks Pengantar dan Terapan* (4th ed., Vol. 1). Kencana Prenada Media.
- Rabbani, T., Wilayah, L. A.-P. P., & 2021, undefined. (n.d.). *Kajian Pengembangan Industri Kreatif di Desa Jatisura sebagai Daya Tarik Wisata*. *Karyailmiah.Unisba.Ac.Id*. Retrieved 1 November 2022, from <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/PWK/article/view/25577>
- Ritzer, George & Smart, B. (2014). *Handbook Teori Sosial* (D. S. Widowatie (ed.); 1st ed.). Nusamedia.
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Modern* (G. Ritzer (ed.); 7th ed.). Kencana Prenada Media.
- Schaefer, R. T. (2012). *Sosiologi* (1st ed.). McGraw Hill.
- Suyanto, B. N. (2019). *Sosiologi. Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana Prenada Media.
- Wirutomo. (2022). *Imajinasi Sosiologi: Pembangunan Sosial (1st ed.)*. Kompas Gramedia.